

Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Sikap Insecure Pada Siswa

Dwi Rezawidya F. Fajrin Moctar ^{a,1*}, Dwi Iin Kahina ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ dwirezaffm@gmail.com@gmail.com*; ² iindwi@yahoo.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 28-4-2022

Direvisi: 07-5-2022

Disetujui: 17-5-2022

Keywords

Parenting
authoritarian
children
students
attitude
insecure

ABSTRACT

Authoritarian parenting styles applied by parents when raising their children will usually use careful and strict rules without asking much, authoritarian parenting styles also try to make children obey all the rules they have made and will punish them strictly. if the child violates This type of parenting can create a sizable distance between children and parents. This tends to cause children to feel insecure, which is a problem that will affect learning patterns, social interaction, and even the child himself, where the child will it is difficult to understand one's own potential, understand the purpose of the steps to be taken, it is difficult to make decisions and the child will feel that he has no ability in himself, meaning that the child will lack self-esteem, namely the child will have an insecure attitude.

From the results of the study it can be seen that on the results of the correlation test there is a positive relationship between Authoritarian Parenting Patterns of Parents and Insecure Attitudes in Class X MIPA Students at MAN in Sorong City because the obtained p value = 0.000 < 0.05, and the results of a correlation coefficient of 0.600 are on a coefficient of 0.600 - 0.799 with a strong category. This shows that the relationship between authoritarian parenting parents and the insecure attitude of class X MIPA students at MAN in Sorong City is low. Where before the researcher carried out the correlation test the researcher carried out the Normality and Linearity tests as a condition before carrying out the Correlation test and the results of the normality test were the Kolmogorov-Smirnov test on asymp.sig (2-tailed) obtaining a result of 0.200 which result is > 0, 05 so it can be concluded that the X and Y variable data are normally distributed.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

A. Pendahuluan

Pola asuh orang tua yang diterapkan dari dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh serta mendidik anaknya dalam sebuah keluarga. Mengasuh adalah cara orang tua untuk menjaga anaknya dengan cara mendidik dan merawatnya sedangkan membimbing disini dalam artian melatih dan membantu anak sebagaimana tugas orang tua pada umumnya.¹ Karena peran orang tua memiliki dampak yang besar pada proses terbentuknya budi pekerti anak nantinya, orang tua menerapkan aturan-aturan hingga hukuman dalam membimbing hal-hal itulah yang nantinya akan ditiru oleh anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan.

Diana Baumrid berpendapat bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua ketika membesarkan anaknya biasanya akan menggunakan peraturan-peraturan yang cermat dan ketat tanpa banyak tanya, orang tua juga berupaya untuk menjadikan anak patuh terhadap semua aturan yang telah ia buat dan akan menghukumnya secara tegas apabila anak tersebut melanggarnya.² Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari teori diatas yakni pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang mengakibatkan jarak yang cukup jauh dibanding tipe pola asuh orang tua lainnya, oleh sebab itu tipe pola asuh otoriter orang tua ini mengakibatkan anak akan merasa tidak cukup serta cenderung tidak mudah mempercayai orang lain disekitarnya dan hal ini membentuk sikap yang seharusnya tidak ada dalam diri anak salah satu diantaranya anak cenderung tidak percaya diri.

Sikap *insecure* berlebih yang dialami seorang individu itu sendiri dapat mengakibatkan mental illness dan berujung berdampak kefatalan yang serius. Pemahaman yang masih kurang atau minim dalam menanggapi hal semacam ini tentunya memegang dampak yang sangat *signifikan* terhadap fisik atau jiwa individu tersebut.⁶ Saat ini semakin banyak individu yang menunjukkan sikap *insecure* yang tinggi, perasaan tersebut akan sangat berpengaruh buruk apabila tidak ditanggulangi secara tepat.

Insecure atau rasa rendah diri, bisa diartikan sebagai rasa takut akan sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. Sikap *insecure* inilah yang pada akhirnya memicu anak untuk menciptakan „topeng“ agar sisi lain yang ingin kita sembunyikan itu tidak terlihat oleh orang lain, dengan kata lain, kita berusaha menutupi sisi lain itu dengan melakukan sesuatu yang menurut kita, bisa membuat kita tampak.⁷ Namun, adapun beberapa anak yang tidak mampu menciptakan „topeng“ yang dimaksud dan menjadikan dirinya menghindar dari lingkup social. hebat di mata orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, pada tempat dilakukannya penelitian, pada saat peneliti melakukan observasi atau pengambilan data awal di MAN Kota Sorong. Peneliti menemukan permasalahan dimana siswa mengalami sikap *insecure*, dimana siswa kurang memahami dirinya sendiri, siswa tidak yakin atas kemampuannya dan siswa tidak terbuka atas ketidakmampuannya dalam menjalankan hal-hal tertentu. Hal ini mencangkup kurang adanya sikap keterbukaan atas perasaan siswa itu sendiri dan masih belum mampu untuk menghadapi kondisi lingkungan sosialnya.

Demikian hal diatas diperkuat kembali dengan wawancara peneliti dengan Guru di MAN Kota Sorong, dimana pada hasil wawancara Guru mengatakan bahwa tiap pemilihan jurusan sering kali terjadi pro-kontra antara keinginan orang tua siswa dengan kemampuan atau pilihan siswa, yang mana pihak sekolah ikut terlibat dalam pemilihan jurusan peminatan siswa. "biasanya siswa dari jurusan MIPA ada yang dipindah ke jurusan MIPA dikarenakan keinginan orang tua dengan memaksa anak untuk pindah, jadi kita serahkan ke orang tua meski sudah kita berikan usaha dan pengertian kepada orang tua dengan konsekuensi yang harus di hadapi siswa"⁹. Hal tersebut tidak hanya semata tanggapan dari wakil kepala bidang kesiswaan saja namun dari guru-guru bidang studi pun dalam tiap rapat guru tidak jarang mengeluhkan hal yang sama dimana siswa yang mengalami kasus pindah jurusan ini sering kali terlambat dalam kompetensi serta sering kali tidak aktif dan tak jarang siswa tidak ingin mengerjakan soal di depan ataupun sulit untuk menampilkan kemampuan dirinya dengan artian siswa sangat kurang dalam kepercayaan diri, siswa belum mampu menyesuaikan diri bahkan siswa belum mampu mengusahakan diri untuk mengembangkan diri.

B. Metodologi Penulisan

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Cresswel mengatakan bahwa penelitian kuantitatif yaitu penyelidikan tentang masalah kemanusiaan atau kemasyarakatan yang berfokus pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan dan di analisis dengan prosedur-prosedur statistic. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan angka mulai dari pengumpulan data hingga ada hasil akhirnya penelitian kuantitatif ini juga mempunyai tujuan untuk menguji teori atau jawaban sementara (*hipotesis*). Pendekatan ini menggunakan pendekatan korelasi. Jenis pendekatan ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan dua variabel atau lebih.³⁹ Peneliti menggunakan pendekatan korelasi karena peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan Hubungan

Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Sikap *Insecure* Pada siswa kelas X MIPA Di MAN Kota Sorong.

C. Pembahasan

Terlepas dari hal tersebut, Seorang muslim harus mampu membedakan mana yang layak dan tidak layak untuk dipublikasikan, dinonton serta disampaikan, privasi pribadi dan privasi orang lain juga harus dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini dikhawatirkan penggunaan media sosial digunakan hanya sebagai ajang untuk berbohong, saling menyalahkan, berdusta, menyampaikan informasi-informas hoax, berkata buruk serta hal-hal negatif lainnya yang dapat merugikan diri sendiri serta orang lain atau golongan dan kelompok. Oleh karena itu, media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi yang menyenangkan justru dapat menjerumuskan penggunanya kepada permusuhan dan kemungkaran

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap *insecure* pada siswa kelas X MIPA di MAN Kota Sorong. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap *insecure*. Namun hal ini tidak relevan dengan penelitian sebelumnya.

Demikian hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada uji korelasi terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Sikap *Insecure* pada Siswa Kelas X MIPA di MAN Kota Sorong karena didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Dimana sebelum peneliti melakukan uji korelasi peneliti melakukan uji Normalitas dan Linieritas sebagai syarat sebelum melakukan uji Korelasi tersebut dan hasil dari uji normalitas adalah pada uji *Kolmogorov-swirnov* pada *asympt.sig*(2-tailed) memperoleh hasil sebesar 0,200 yang mana hasil tersebut $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji linieritas hasil uji Linieritas dapat dilihat pada linierity yang telah diperoleh hasil bahwa variabel sikap *Insecure* dan pola asuh otoriter orang tua pada siswa kelas X MIPA di MAN Kota Sorong memiliki nilai sig 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang lurus (linier) karena nilai 0,000 ($p < 0,05$)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pieter, Janiwarti dan Saragih⁴⁷ yaitu apabila pola asuh orang tua otoriter, keras dan penuh dengan harapan yang mana sikap keras orang tua dilihat dari penggunaan gaya instruksi, jarang atau sama sekali tidak pernah

berdiskusi dan mengutamakan kepentingannya ditambah lagi adanya ketidakharmonisan dalam relasi social antara anggota keluarga.

Korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap *insecure* ini bertolak belakang dengan penelitian yang diteliti oleh Shafrilla Aggraini F dan Erin Ratna Kustani Vol.8, No. 1, 2019 dengan judul “ Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMK Teulu Umar Semarang”, dimana pada penelitian ini mengarah pada focus penelitian antara variabel X yakni Pola Asuh otoriter dengan Variabel Y yakni Keputusan Karir dengan jumlah sampel sebanyak 123 siswa yang mempunyai hasil koefisien korelasi $r = - 524$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti dikarenakan pada nilai r terdapat tanda (-) negative maka pada penelitian yang diteliti oleh Shafrilla F dan Erin Ratna terdapat hubungan negative, maka disimpulkan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan maka semakin rendah pengambilan keputusan karier siswa SMK Teuku Umar kelas XII.

Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti sebagai bentuk pembaharuan serta perbedaan pada variabel terikat yang diteliti hingga hasil yang didapatkan. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind yang mana peneliti menyimpulkan bahwa Pola Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti sebagai bentuk pembaharuan serta perbedaan pada variabel terikat yang diteliti hingga hasil yang didapatkan. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind yang mana peneliti menyimpulkan bahwa Pola asuh otoriter orang tua adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri, pola asuh otoriter memiliki karakteristik komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak. Orang tua yang menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan di mana anak harus melakukan berbagai tugas.

Pola asuh otoriter orang tua dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri anak atau dapat dikatakan anak dapat mengalami *insecure* dimana anak tidak mampu untuk memahami diri, tidak dapat menghargai serta lambat menyadari kemampuan/potensi yang ada pada diri, tidak berani mengemukakan pendapat serta dapat lamban beradaptasi dengan lingkungan. Sikap *insecure* yang terjadi pada anak dapat berdampak buruk bukan hanya pada kesehatan mental anak saja, namun pada pola belajar serta pola bersosial yang mana bersosial yang dimaksud adalah anak belum mampu mengekspresikan kemampuan diri bahwa ia bisa.

Hal tersebut di kemukakan dalam wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang di rangkum dalam satu redaksi “yang mana mayoritas mengungkapkan hal yang serupa bahwa ternyata saat sedang berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas ataupun ketika mempresentasikan hasil diskusi atau sekedar bertanya maupun menyampaikan pendapatnya serta tidak yakin atas kemampuan dirinya juga sukar dalam mengusahakan diri untuk maju/menjadi lebih baik, siswa mengaku bahwa orang tua yang memilihkan jurusan saat ini, “saya sendiri tidak ikut andil dalam menentukan jurusan dan selama ini orang tua yang selalu menentukan masuk sekolah sampai jurusan peminatan, untuk menolak pun tidak berani karena takut menolak keinginan dan takut malah makin bertentangan”. Dan dalam pemilihan jurusan yang diminati dan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri pun belum mampu siswa kenali serta memahami dirinya⁴⁸.

Selanjutnya, dalam wawancara peneliti dengan Guru dimana pada hasil wawancara Guru mengatakan bahwa tiap pemilihan jurusan sering kali terjadi pro-kontra antara keinginan orang tua siswa dengan kemampuan ataupun pilihan siswa, yang mana pihak sekolah ikut terlibat dalam pemilihan jurusan peminatan siswa. “biasanya siswa dari jurusan MIPA ada yang dipindahkan ke jurusan lain karena belum memenuhi syarat kompetensi, adapun siswa dari jurusan IPS maupun jurusan Bahasa atau Agama yang minta dipindahkan ke jurusan MIPA dikarenakan keinginan orang tua dengan memaksa anak untuk pindah, jadi kita serahkan ke orang tua meski sudah kita berikan usaha dan pengertian kepada orang tua dengan konsekuensi yang harus di hadapi siswa sepenuhnya.⁴⁹

Berdasarkan hasil uraian di atas diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang positif dengan sikap *insecure*. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi sikap *insecure* siswa. Begitupun sebaliknya apabila pola asuh otoriter orang tua yang rendah maka akan memiliki sikap *insecure* yang rendah pula.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *korelasi person product momen*, pada bab IV maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap *insecure* pada siswa kelas X MIPA di MAN Kota Sorong.
2. Hipotesis (H_a) pada penelitian ini diterima, terkait hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap *insecure* pada siswa ini dibuktikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,600 yang artinya semakin tinggi

pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi sikap *insecure* pada siswa. Serta di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bidang Kesiswaan dan beberapa siswa/I yang identitasnya di rahasiakan atas keinginan narasumber, yang mana informasi dari para narasumber menjadi penguat Hipotesis pada penelitian inidimana nyatanya orang tua yang otoriter memiliki pengaruh yang besar pada sikap *insecure* siswa dimana orang tua dengan pola asuh otoriter ini menerapkan segala keputusan adalah hak penuh orang tua tanpa mempertimbangkan atau mendiskusikan sebuah keputusan dengan anak (siswa) bersangkutan, terutama dalam pemilihan jurusan serta *secure* siswa di kelas, secara langsung siswalah yang menanggung kosenkuensinya. Hal ini dapat memicu ketidakstabilan pada diri anak bila anak terus mengalami *insecure* dala jangka waktu panjang tanpa solusi.

Uji korelasi *person product momen* ini dapat menghasilkan korelasi yang bersifat positif (+) dan negative (-). Apabila nilai korelasinya bersifat positif (+) maka hubungan kedua variabel bersifat (searah), itu berarti semakin tinggi nilai variabel bebas maka semakin tinggi pula nilai variabel terikatnya. Kemudian jika korelasinya negative (-) maka hubungan kedua variabel bersifat tidak searah (berbanding terbalik), itu berarti semakin tinggi variabel bebas maka semakin rendah nilai variabel terikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F Shafrilla, Ratna Erin. 2019. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang", *Jurnal Empati*. Volume. 8, Nomor 1.
- Abdullah Ma'ruf, 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet 1, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Agustina Fitri. 2019. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Diri Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung". *Jurnal Skripsi*.
- Aliu, Misran Rahman et al. " Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato". *Jurnal Skripsi*.
- Aliu, Misran Rahman, dkk. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal*.

Amna Lamusu (49 Tahun), WAKAMAD Bid. Kesiswaan di MAN Kota Sorong, Wawancara, 30 Juli 2022

AyaMam“luh. “ Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur“an Surat Ali-Imran ayat 139”. *Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01, no. 1 (2021)

D, Kartika,. “Dukungan Sosial Pada Perilaku Terhadap Orang Lain”. *JurnalPsikologi XXIII*. no 1 (1986)

Drs. Syahrums, Drs. Salim. 2012 “Metodologi Penelitian Kuantitatif” (Citapustaka, Bandung)

Ekadaya Y. Vianda. 2020. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung”. *Jurnal Skripsi*.

Harahap, Marisa Apriliani, 2021., “Dampak Insecure Terhadap PenyesuaianDiri Remaja Di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”. *Skripsi*. (Padang: Jurusan BKI IAIN Padangsidempuan)

Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta:Kalim)

Mardiana Nove, et al., “Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19:Studi Literatur”. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10, no. 2 (2021)

Mas Diah A.A, M. Adijati. 2013. “Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Denpasar”. *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 1. Nomor 1

Maslow, Abraham. “The Dynamics of Psychological Security-Insecurity”.

Jurnal of Personality, 10. no. 4

Muawwana,Ayu,” Perilaku *Insecure* Pada Anak Usia Dini”. *As-Sibyan*. 2, no. 1 (2017) 48-56

NoName (16 Tahun), Siswa/I Kelas X MIPA di MAN Kota Sorong, Wawancara, 30 Juli 2022

P. Wahyu Nindawati. 2011. “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu”. *Jurnal Skripsi*.

Rohmatun, 2013. ”Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”. *Jurnal Tesis*.

Rohmatun, 2014. “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Self Efficacy Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan DiUniversitas Islam Sultan Agung Semarang”. Volume 9, Nomor 2.

Salim, Syahrums. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)

<http://repository.unib.ac.id/8180/1/IV,V,LAMP,I-14-hen-FE.pdf>

Sumbono, Anang. 2014. *Panduan SPSS untuk Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Trijono Rahmat. 2015. "*Metode Penelitian Kuantitatif*". Cet 1, Depok: Papas Sinar Sinanti

Ulvina Selvi. 2018. "Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan BKI Angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Y.S Viena Yomima. "Pengaruh Self-efficacy Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Melalui Self

Regulated Learning Sebagai Mediator Pada Siswa Kelas VII SMPN 139